

Volume 11, Nomor 1, Juni 2017

P-ISSN : 0853-9510

E-ISSN : 2540-7759



KALAM

TRUTH AND LOVE IN SEXUAL ETHICS OF ISLAM
Elya Munfarida, Siti Chamamah Soeratno, Siti Syamsiatun

**KONTEKSTUALISASI HADIS DALAM KEHIDUPAN
BERBANGSA DAN BERBUDAYA**
Muhammad Alfatih Suryadilaga

METODE TAFSIR TAHLİLĪ:
Cara Menjelaskan al-Qur'an
dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat
Faizal Amin

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

DAFTAR ISI

- **TRUTH AND LOVE IN SEXUAL ETHICS OF ISLAM**
Elya Munfarida, Siti Chamamah Soeratno & Siti Syamsiatun..... 1-30
- **KRITIK “INSISTS” TERHADAP GAGASAN PLURALISME AGAMA**
Ahmad Khoirul Fata, Fauzan..... 31-56
- **MELACAK DAN MENYIKAPI PROYEK REVIVALISME DALAM GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM**
Syaifulloh Yazid 57-84
- **TEOLOGI POLITIK BERBALUT SARA ANTARA AMBISI DAN KONSPIRASI**
M. Sidi Ritaudin..... 85-106
- **KHILAFAH DALAM PEMIKIRAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA**
Sudarman 107-134
- **HUKUMAN PELAKU PENODAAN AGAMA MENURUT SUNNAH DALAM PERSPEKTIF HAK ASASASI MANUSIA**
Muh. Tasrif 135-164
- **MENUMBUHKAN NILAI TOLERANSI DALAM KERAGAMAN BERAGAMA**
Ahmad Izzan 165-186
- **HADITH HERMENEUTIC OF ALI MUSTAFA YAQUB**
Rohmasyah..... 187-214
- **KONTEKSTUALISASI HADIS DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERBUDAYA**
Muhammad Alfatih Suryadilaga..... 215-234
- **METODE TAFSĪR TAHLĪLĪ: Cara Menjelaskan Al-Qur’an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat**
Faizal Amin 235-266



KRITIK “INSISTS” TERHADAP GAGASAN PLURALISME AGAMA

Ahmad Khoirul Fata

IAIN Sultan Amai Gorontalo
cakfata@gmail.com

Fauzan

UIN Raden Intan Lampung
fauzan@radenintan.ac.id

Abstract

The theology of religious pluralism presented as a solution to resolve the conflict in a multi-religious society. But this idea is very debatable in the Indonesian Muslim community. One of the groups refuses aloud is a group of young intellectuals who are members of the Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS). This paper describes the arguments used in the INSISTS activists criticized the idea of religious pluralism. Instead of a solution, INSISTS activists assess religious pluralism is a new problem in a multi-religious society. The problem lies in some respects, namely socio-historical context is different between Muslim societies and the West where the first time the idea came, also contains the idea of pluralism rated parallelism religious truth and relativism of truth. The negative side is what makes religious pluralism is not the solution in building harmony in a plural society, but it gave birth to syncretism and relativism of religious truth. INSISTS activists viewed the idea of religious pluralism as a foreign idea

that is contrary to Islamic faith and the teachings. Due to the application of the religious pluralism theology in Islam can damage the principal Islamic faith and teachings.

Abstrak

Teologi pluralisme agama disodorkan sebagai solusi meng-atasi konflik dalam masyarakat multi-agama. Namun gaga-san ini menuai kontroversi di tengah masyarakat. Salah satu pihak yang lantang menolak adalah sekelompok cendekia-wan muda yang tergabung dalam Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS). Tulisan ini mendeskripsikan argumentasi yang dipakai aktivis INSISTS dalam mengkritik gagasan pluralisme agama. Alih-alih menjadi solusi, aktivis INSISTS menilai pluralisme agama merupakan masalah baru dalam masyarakat multi agama. Permasalahan itu terletak pada beberapa hal, yaitu konteks sosio-historis yang berbeda antara masyarakat Muslim dengan Barat dimana pertama kali gagasan itu muncul, juga pluralisme dinilai mengandung gagasan paralelisme kebenaran agama-agama dan relativisme kebenaran. Sisi negatif itulah yang membuat pluralisme agama bukanlah solusi dalam membangun harmoni dalam masyarakat plural, tapi justru melahirkan sinkretisme dan relativisme kebenaran agama. Aktivis INSISTS melihat gagasan pluralisme agama sebagai gagasan asing yang bertentangan dengan akidah dan ajaran-ajaran Islam. Karena penerapan gagasan pluralisme agama dalam dalam Islam dapat merusak pokok-pokok ajaran Islam secara fundamental.

Kata Kunci: *INSISTS, Pluralisme, Relativisme, Pararelisme, Liberal.*

A. Pendahuluan

Kenyataan multikulturalitas masyarakat Indonesia memestikan sebuah pemahaman keagamaan yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan yang ada. Di titik inilah sebagian kalangan mengajukan gagasan teologi pluralisme agama sebagai solusi bagi penciptaan harmoni umat beragama dalam masyarakat yang plural.

Namun gagasan tersebut tidak serta merta direspons secara positif oleh pihak lain. Pro-kontra pun memenuhi ruang publik. Gagasan pluralisme agama yang mengandaikan kesederajatan kebenaran agama-agama telah menimbulkan diskusi yang luar biasa hangat di tengah-

tengah masyarakat muslim Indonesia kontemporer. Salah satu kelompok yang secara vokal menyuarakan penolakan terhadap gagasan tersebut adalah sekelompok intelektual muda yang tergabung dalam lembaga kajian Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS). Alih-alih menjadi solusi untuk merawat perbedaan, teologi pluralisme dinilai oleh pegiat INSISTS justru tidak ramah terhadap perbedaan yang ada dan bersifat reduktif.

Tulisan ini mencoba mendiskripsikan gagasan aktivis INSISTS dalam meng-*counter* wacana pluralisme agama. Dengan menelaah argumen-argumen yang dikemukakan mereka, tulisan ini bermaksud untuk melihat dan memahami gagasan yang berbeda dari wacana yang berkembang selama ini.

B. Sekilas INSISTS

Kelahiran Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS) yang dibidani beberapa intelektual Indonesia yang sedang belajar atau mengajar di Malaysia, terutama di International Institute for Islamic Thought And Civilization-International Islamic University of Malaysia (ISTAC-IIUM), tidak lepas dari fenomena derasnya arus globalisasi yang ditandai oleh gerakan westernisasi dan didukung oleh faham liberalisme, sekularisme, relativisme, pluralisme, feminisme dan lain-lain yang telah membawa pengaruh kuat terhadap kehidupan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan keagamaan umat Islam. Melalui media massa, paham-paham tersebut dianggap aktivis INSISTS telah menginfiltrasi dan menghegemoni kehidupan umat Islam, bahkan telah mencengkeram banyak lembaga pendidikan dan organisasi Islam. Pemikiran dan metodologi Barat telah banyak diadopsi dalam studi Islam tanpa proses seleksi memadai sehingga tidak jarang melahirkan pemikiran yang meruntuhkan bangunan pemikiran dan peradaban Islam.

Proses tersebut dinilai aktivis INSISTS dapat melahirkan beberapa akibat buruk, yaitu; (1) timbulnya kekaburan dan kerancuan pemikiran, kerusakan ilmu, dan berbagai konsep penting lain dalam Islam. Salah dan benar menjadi kabur. (2) munculnya sikap inferior

terhadap peradaban hegemon (Barat) dan sinis terhadap khazanah peradaban Islam. Insyaf akan tantangan intelektual tersebut dan tanggung jawab menghadirkan Islam sebagai *al-din* yang didasarkan pada fitrah manusia dan sebagai bagian dari peradaban yang menjadi rahmat bagi peradaban lain, maka INSISTS hadir untuk mengupayakan hadirnya kajian-kajian yang bersifat konseptual, kritis, tidak *a priori* terhadap peradaban lain, namun tetap berpijak pada pandangan hidup (*world view*) Islam, menggali dan berpegang pada tradisi intelektual dan menghormati otoritas keilmuan Islam serta tetap memperhatikan kondisi kekinian.¹

Salah seorang pendiri INSISTS, Adian Husaini, menceritakan sejarah INSISTS bermula pada Muharram 1424 H (tahun 2003), saat beberapa mahasiswa ISTAC asal Indonesia dan sejumlah dosen di sana di sebuah tempat di Kuala Lumpur Malaysia (desa Segambut) melakukan diskusi-diskusi seputar problematika pemikiran Islam, khususnya di Indonesia kontemporer. Gagasan-gagasan yang berkembang dalam diskusi tersebut kemudian disebarkan ke Indonesia melalui Bulletin INSISTS yang terbit pertama kali pada Muharram 1424/Maret 2003.²

Dengan akses referensi yang cukup lengkap di kampus tempat mereka menimba ilmu, International Institute for Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia, penguasaan bahasa asing, dan jaringan yang luas dengan negara luar, aktivis INSISTS mampu mengkaji wacana-wacana dalam kajian Islam lama (*turath*) dan kontemporer dengan baik. Sebagian aktivis INSISTS bahkan pernah belajar langsung di negara Barat, seperti Syamsuddin Arif yang menempuh doktor keduanya di Jerman setelah sebelumnya menyelesaikan Ph.D di ISTAC, atau Hamid Fahmy Zarkasyi yang menyelesaikan *Master of Philosophy* (M.Phil)-nya di Inggris.

¹ Lihat Ahmad Khoiril Fata, "Liberalisme Islam di Indonesia: Gagasan dan Tanggapan Tentang Pluralisme Agama", *Tesis*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2006, terutama bab III.

² Adian Husaini, "9 Tahun Insists: Dakwah Berbasis Riset", dalam [http://www.hidayatullah.com/read/21451/02/03/2012/"9-tahun-insists:-dakwah-berbasis-riset"](http://www.hidayatullah.com/read/21451/02/03/2012/).html(diakses tgl 05/03/2012).

INSISTS menegaskan keberadaan dirinya untuk melakukan konter atas pemikiran dan metodologi Barat yang secara akademik telah banyak diadopsi dalam studi Islam di Indonesia tanpa melalui proses seleksi yang memadai, sehingga tidak jarang kajian-kajian keislaman melahirkan pemikiran yang malah meruntuhkan bangunan pemikiran dan peradaban Islam itu sendiri.

Kondisi seperti itu dinilai aktivis INSISTS dapat melahirkan beberapa akibat buruk, yaitu; (1) Dapat menimbulkan kekaburan dan kerancuan pemikiran, melahirkan kerusakan ilmu, dan merusak berbagai konsep penting Islam, sehingga bisa mengaburkan konsep salah dan benar; (2) Dapat memunculkan sikap inferior (*inferiority complex*) terhadap peradaban Barat yang hegemonik dan justru dapat melahirkan sikap sinis terhadap khazanah peradaban Islam itu sendiri

Insyaf terhadap tantangan intelektual tersebut, INSISTS hadir untuk mengupayakan kajian-kajian yang bersifat kritis-konseptual yang berpijak pada pandangan hidup (*world view*) Islam, serta tidak bersikap apriori terhadap peradaban lain. Kegiatan INSISTS difokuskan pada upaya menggali khazanah intelektual Islam demi menghormati otoritas keilmuan Islam dengan tetap memperhatikan kondisi kekinian. Semua itu dilakukan karena mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan Islam sebagai *al-din* yang sesuai fitrah manusia dan yang menjadi bagian penting dari peradaban yang menjadi rahmat bagi peradaban lain.³ Beberapa intelektual yang bergabung dalam lembaga ini adalah Adian Husaini, Hamid Fahmy Zarkasyi, Adnin Armas, Ugi Suharto, Anis Malik Toha, Syamsuddin Arif, dan lainnya.⁴

Dalam mewujudkan semua cita-citanya itu, INSISTS aktif menggelar kegiatan-kegiatan intensif dalam bentuk diskusi, workshop, seminar, konferensi, penelitian dan kepenulisan berbagai topik di bidang pemikiran dan peradaban Islam. Hasil kajiannya tersebut dipublikasikan dalam terbitan berkala (Jurnal/majalah ilmiah) Islamia, atau artikel ilmiah populer di media massa dan dalam bentuk penerbitan buku

³ Fata, “Liberalisme ...”

⁴ *Ibid.* Lihat juga <https://insists.id/latar-belakang/> (diakses tgl 25/05/2017)

akademik.⁵ Banyak karya tulis aktivis INSISTS yang muncul di media massa, terutama, di Majalah Suara Hidayatullah, Harian Republika, *websitewww.hidayatullah.com*, dan *www.swaramuslim.net*. Selain itu INSISTS juga menyebarkan gagasan-gagasannya melalui internet di <https://insists.id/>.

Di Majalah Suara Hidayatullah terdapat kolom khusus untuk aktivis INSISTS, yaitu kolom Tsaqafah, dan di *website www.hidayatullah.com* terhadap *space* khusus untuk Adian Husaini (Catatan Akhir Pekan [CAP] Adian Husaini). Dalam CAP inilah Adian Husaini, yang merupakan salah seorang aktivis dan pendiri INSISTS, memberikan responsnya atas berbagai peristiwa aktual yang terjadi di Indonesia dan dunia Islam lainnya secara berkala.⁶

Untuk mewujudkan cita-citanya, INSISTS juga melebarkan jaringan ke beberapa daerah dan membentuk lembaga-lembaga kajian di sana. Beberapa kelompok kajian yang termasuk jaringan INSISTS adalah ISTAID (Islamic Thought and Information for Dakwah) Medan, PSPI (Pusat Studi Peradaban Islam) Solo, InPAS (Institut Pemikiran dan Perdaban Islam) Surabaya, PIMPIN (Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan) Bandung, CIOS (Center for Islamic and Occidental Studies) Ponorogo; IPI (Institut Pemikiran Islam) Yogyakarta, CGS (Centre of Gender Studies) Jakarta, KMKI (Komunitas Muslimah untuk Kajian Islam) dan DISC (Depok Islamic Study Circle) Masjid UI.⁷

Saat ini, boleh dikatakan, aktivis INSISTS-lah yang berdiri di garda depan dalam melakukan kajian kritis terhadap gagasan liberalisme Islam di Indonesia.

C. Konteks Historis Pluralisme Agama

Aktivis INSISTS melihat pluralisme agama lahir seiring dengan proses liberalisasi kehidupan masyarakat Barat di segala bidang,

⁵ *Ibid*

⁶ Beberapa artikel di rubrik Tsaqafah bisa dilihat di <https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/>. Sedangkan CAP bisa dilihat di <https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/>

⁷ <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2013/01/29/22944/10-tahun-insists-bangun-jaringan-ilmuan-muslim-di-bidang-pemikiran;#sthash.1ev3taXZ.dpbs>

terutama di bidang sosial-politik. Berawal dari liberalisasi sosial politik yang melahirkan suatu tatanan politik pluralistik yang dikenal dengan “pluralisme politik”, liberalisasi kemudian merambah ke bidang agama yang bermuara pada terwujudnya suatu tatanan sosial yang menempatkan semua agama yang ada pada posisi yang sama, setara dan sederajat; semua agama memiliki kebenaran dan relativitas klaim yang sama, atau yang lebih dikenal sebagai “Pluralisme Agama”.⁸ Menurut Husaini, liberalisasi di dunia Barat merupakan antitesa dari kondisi masyarakatnya yang mengalami trauma historis.

Dijelaskan Husaini, kondisi traumatik yang dialami masyarakat Barat disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, trauma sejarah terkait dengan masa-masa kelam abad pertengahan yang biasa mereka sebut sebagai *the dark ages* (masa kegelapan) atau juga disebut *the medieval ages* (zaman pertengahan). Zaman kegelapan itu berawal dari kejatuhan imperium Romawi Barat runtuh pada 476 M. Kejatuhan Romawi memunculkan Gereja Kristen Barat yang dominan dan memiliki sebaran dominasi luas di segala aspek kehidupan masyarakat. Era itu berakhir pada Zaman Renaisans (*renaissance*) sekitar abad ke-14. Era Baru yang muncul sebagai antitesa terhadap Era Kegelapan tersebut disebut sebagai *renaissance* yang berarti *rebirth* atau “lahir kembali”. Di Era Baru inilah masyarakat Barat merasa seperti terlahir ulang setelah beberapa abad merasa mati di bawah dominasi gereja.

Kedua, permasalahan otentisitas teks Bibel dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Husaini menyatakan, hingga sekarang ini belum jelas siapa sesungguhnya penulis Kitab Perjanjian Lama (*the Old Testament*). Mengutip pendapat R.E. Friedman, Husaini menulis: “Adalah sebuah fakta yang mengherankan bahwa kita tidak pernah tahu secara pasti siapa yang telah membuat buku itu (Perjanjian Lama) ...”.

Bukan hanya itu, Husaini juga mencatat masalah serupa yang dialami Kitab Perjanjian Baru (*the New Testament*). Mengutip Bruce Metzger, Husaini menulis bahwa para pengkaji Bible selalu menghadapi

⁸ Anis Malik Thoha, “Wacana Kebenaran Agama Dalam Perspektif Islam,” paper untuk *Workshop Pemikiran Islam dan Pemikiran Barat Putaran V*, Pasuruan, 4-5 April 2005, h. 60-61.

dua kondisi, yaitu: 1) ketiadaan dokumen Bibel yang asli, dan 2) dokumen-dokumen yang ada pun beragam jenis dan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Permasalahan ini kemudian mendorong banyak cendekiawan Kristen untuk membuat teori penafsiran yang diyakini bisa mengungkap makna Bibel yang sebenarnya, yang di kemudian hari kita kenal sebagai “Hermeneutika”.

Ketiga, permasalahan yang terkait dengan teologi Kristen. Ketidakjelasan keaslian Bibel membuat doktrin-doktrin teologis yang dilahirkannya juga menjadi “tidak jelas.” Contoh yang diberikan Husaini adalah doktrin Trinitas yang tidak lain hanyalah produk voting sebagian elit Kristen dalam Konsili Nicea pada 325 M yang diinisiasi oleh Kaisar Konstantin. Di titik ini Husaini menyimpulkan, dengan mengutip pendapat Groenen Ofm, “*Seluruh permasalahan kristologi di dunia Barat berasal dari kenyataan bahwa di dunia Barat, Tuhan menjadi satu problem*”.⁹

Kondisi traumatik yang begitu kuat membekas dalam ingatan kolektif masyarakat Barat membuat mereka menganggap agama sebagai problem kehidupan. Dalam konteks ini Kristen Katolik dianggap sebagai penghambat proses liberalisasi sosial-politik, karena sifat eksklusivitas sangat kaku yang dimilikinya. Doktrin *extra ecclesiam nulla salus* dalam Katolikisme dianggap sebagai sebab fragmentasi dan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat Barat. Doktrin tersebut menjadi alat untuk menvonis sesat dan heretik kepada sekte-sekte lain di luar Gereja Katolik Kristen. Pada titik ini Thoha melihat gagasan pluralisme agama merupakan bagian penting bagi gerakan *Liberal Protestantism* yang berupaya mereformasi pemikiran dan meliberalisasi agama yang dilancarkan pada abad kesembilan belas. Sebagai respon terhadap realitas luar yang tidak lagi ramah terhadap doktrin *extra ecclesiam* tersebut, di awal-awal dekade 1960-an Gereja Katolik ‘dipaksa’ memunculkan doktrin keselamatan yang berlaku untuk umum, bahkan juga mencakup

⁹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: GIP, 2005), 28-51

umat agama-agama selain Kristen, dalam Konsili Vatikan II (*Vatican Council II*).¹⁰

Selain faktor traumatik tersebut, Thoha menambahkan faktor-faktor lain yang turut berkontribusi bagi kemunculan gagasan pluralisme agama, yakni: *Pertama*, faktor ideologis yang muncul dari internal agama. Faktor ini mewujudkan berupa perbedaan dan pertentangan antara agama-agama yang ada di aspek doktrin, seperti perbedaan doktrin teologis (ketuhanan) yang dimiliki masing-masing agama. Bahkan doktrin-doktrin itu juga saling bertentangan. Doktrin itu bisa berupa klaim kebenaran mutlak, doktrin pembebasan dan keselamatan dalam setiap agama, doktrin sebagai komunitas terpilih, atau doktrin sebagai komunitas terbaik. Selain perbedaan doktrinal, kontribusi juga muncul dari faktor konflik yang terjadi antara agama-agama yang ada yang disebabkan banyak sebab, baik karena pertentangan doktrin ataupun sebab sosial, politik, atau ekonomi.

Kedua, faktor eksternal berupa perubahan sosio-politis yang melanda masyarakat Barat dan perkembangan sains yang berbasis pada paradigma sekularisme. Perkembangan studi agama-agama dan kepercayaan yang dilakukan para Orientalis menghasilkan teori-teori dan kesimpulan bahwa agama-agama yang ada di dunia hanyalah ekspresi atau manifestasi yang beragam dari suatu hakikat metafisik yang absolut dan tunggal yang mereka sebut sebagai *The One* atau *The Real*. Dari sini kemudian muncul doktrin dalam kajian agama: “Semua agama adalah sama”. Menurut Thoha kesimpulan itu didasarkan pada premis bahwa agama-agama adalah sikap dan respons manusia terhadap suatu hakikat ketuhanan absolut.¹¹

Teori yang dilahirkan para ilmuwan tersebut membuat kaget kaum agamawan di Barat sebagai akibat dari perbedaan paradigma dan metodologi antara keduanya. Perkembangan sains modern Barat yang telah terlepas dari pengaruh wahyu dan agama, dan hanya berdasarkan

¹⁰ Thoha, “Wacana Kebenaran Agama,” 60-61

¹¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005), 24-48. Faktor eksternal berupa realitas sosio-politik di atas tampaknya merupakan ungkapan lain dari faktor trauma historis seperti yang dipaparkan Adian Husaini sebelumnya.

pada rasio belaka (rasionalisme), membuat kajian-kajian ilmiah modern tentang agama-agama juga berlaku dalam kerangka pemikiran seperti itu. Dan seiring dengan perjalanan waktu, banyak teolog dan tokoh filsafat agama mulai mengadopsi teori dan metodologi keilmuan modern itu dalam bidang kajian mereka. Maka perlahan tapi pasti teori paralelisme agama-agama tersebut masuk dalam teologi agama Barat (Kristen).¹²

Thoha menyebut tokoh perintis gagasan tersebut adalah teolog Kristen liberal Ernst Troeltsch. Menurut Troeltsch, meski konsep ketuhanan dalam semua agama itu beragam dan tidak tunggal, namun semua agama selalu mengandung elemen kebenaran. Ini juga berlaku pada agama Kristen. Karenanya Troeltsch meyakini bahwa tidak satu pun agama yang memiliki kebenaran mutlak. Gagasan Troeltsch ini di kemudian hari dimatangkan oleh William E. Hocking, Arnold Toynbee, Wilfred Cantwell Smith, dan teolog Kristen John Hick sehingga menjadi sebuah teori yang baku dan populer.¹³

Namun demikian Thoha melihat gagasan pluralisme agama tidaklah tunggal. Gagasan itu memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai latar belakang keilmuan tokoh-tokoh yang merumuskannya. Di antara bentuk-bentuk gagasan pluralisme agama adalah Humanisme Sekuler, Teologi Global, Sinkretisme dan Hikmah Abadi (*Sophia Perennis*). Humanisme Sekuler berakar pada gagasan tokoh Sophis pra masehi Protagoras tentang sentralitas manusia dalam kosmos. “Manusia adalah satu-satunya standar bagi segala sesuatu,” tegas Protagoras. Pernyataan ini dianggap Thoha sebagai hakikat dari relativisme, dan merupakan penolakan atau pengingkaran terhadap eksistensi suatu hakikat dan kebenaran absolut. Inilah yang kemudian menjadi spirit aliran Humanisme modern yang memiliki hubungan dengan ideologi-ideologi modern seperti positivisme logis, eksistensialisme, pragmatisme, nasionalisme, globalisme dan selainnya yang cenderung memuja-muja manusia sebagai pusat kehidupan.¹⁴

¹² Ibid.

¹³ Thoha, “Wacana Kebenaran Agama,” 61-62

¹⁴ Thoha, *Tren Pluralisme*, 52-69

Karena terlalu fokus pada kemampuan dan nilai-nilai kemanusiaan, serta mengenyampingkan bahkan menafikan peran Tuhan, maka sesungguhnya Humanisme itu bersifat sekular. Kaena itulah Thoha menyandingkan Humanisme dengan istilah sekular sehingga menjadi Humanisme Sekular. Dengan demikian ada dua elemen penting dalam bangunan Humanisme sekular, yaitu: 1. Sentralitas manusia dalam prinsip dan tujuan; dan 2. Sekularisme sebagai pondasi koeksistensi damai antar agama-agama. Salah satu bentuk pluralisme agama model ini adalah ide Benjamin Franklin tentang agama publik “*public religion*”. Gagasan ini lahir setelah Franklin merasa putus asa terhadap Gereja Kristen yang dianggapnya mandul dalam meletakkan pondasi yang kokoh bagi sebuah negara baru. Juga mandul dalam memberi sebuah makna dan kekuatan yang efektif. Franklin menilai, negara yang terdiri dari bermacam ras, warna kulit, agama, aliran, suku dan lainnya biasanya mudah pecah dan sulit stabil, kecuali jika dibangun atas pondasi yang solid dan bisa diterima oleh semua pihak. Pondasi itu haruslah terdiri dari perpaduan elemen-elemen dasar setiap agama, serta dari proses pengalaman sosial, rasionalitas, tabiat atau perilaku atau kebijakan serta kesungguhan yang sejati. Agama model ini memiliki keunikan pada moralitas kolektif yang jelas terekspresikan dalam pelaksanaan kewajiban dan tugas kemasyarakatan. Agama ini lebih menekankan aspek emosi kolektif komunitas yang mengimaninya, dan tidak pada hakikat teologi metafisik dan transenden.¹⁵

Sementara itu menurut Thoha Teologi Global dilatarbelakangi oleh kenyataan makin mengglobalnya masyarakat dunia sehingga menghapuskan batas-batas identitas dan keyakinan. Di satu sisi globalisasi datang menghanyutkan budaya dan nilai-nilai tradisional suatu masyarakat, tetapi di sisi lain, terdapat titik balik menguatnya keyakinan keagamaan suatu komunitas agama sehingga melahirkan fundamentalisme atas nama agama, sebuah istilah yang membawa citra peyoratif di media. Meski demikian Thoha tetap mencatat bahwa globalisasi telah memaksa manusia untuk mengubah dan merevisi pemikiran dan keyakinan agama tradisional agar seirama dengan *zeitgeist*

¹⁵ Ibid.

(spirit) zaman yang sedang dominan. Contoh kecilnya adalah Wilfred Cantwell Smith yang menganggap bahwa agamalah yang memecah-belah manusia menjadi sekte-sekte dan kelompok-kelompok agama yang berbeda bahkan bertentangan karena agama mengandung pengertian dan penafsiran yang tidak jelas, ambigu, membingungkan, dan tidak memiliki pengertian bersama yang disepakati secara positif/pasti. Karena itulah Smith, seperti yang dikutip Thoha, berani menyatakan bahwa “*di bumi ini dan di langit, tidak ada sesuatu yang bernama ‘agama’*”.¹⁶

Tidak berhenti sampai di sini. Smith juga mencoba menawarkan definisi agama alternatif yang diyakininya bisa diterima oleh semua pihak karena definisi itu diyakininya merangkul semua agama dan keyakinan yang ada. Tawaran Smith tersebut tidak lepas dari keyakinannya bahwa persahabatan universal (*universal friendship*) tidak akan terwujudkan kecuali dibangun atas dasar agama. Dan agama yang bisa menjadi pondasi kokoh bagi persahabatan universal tersebut adalah apa yang ia sebut sebagai *Cummulative Tradition and Faith*.

Baginya agama merupakan sekumpulan keyakinan-keyakinan yang terorganisir dan terus berkembang dari masa ke masa sebagai hasil interaksi antara berbagai anasir keagamaan dan budaya yang hidup – seperti ritus, ritualisme, teks suci dan tafsirnya, mitos, seni dan sebagainya – sehingga membentuk suatu sistem tersendiri yang khas dan di kemudian hari disebut sebagai tradisi Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Islam, dan lain-lain. Proses tersebut disebutnya sebagai *a process of reification*. Lebih lanjut Smith menjelaskan bahwa agama juga bermakna *faith*, yaitu kepercayaan yang bersifat pribadi. Definisi agama seperti itu mencakup semua keyakinan yang ada: orang beriman, skeptik, Muslim, Buddha, Katolik, Kristen, Yahudi, Freudian, Marxist, dan sebagainya. Konsekuensi lanjutannya adalah hilangnya faktor-faktor pembeda antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya sehingga seseorang bisa menjadi Muslim dan Kristen yang sejati di satu waktu.¹⁷

¹⁶ Ibid., 69-76

¹⁷ Ibid. Lihat juga idem, “Konsep *World Theology* dan *Global Theology*,” *Majalah Islamia*, 4 (Januari-Maret 2005), 48-52

Tren *ketiga* pluralisme agama adalah Sinkretisme. Tren ini cenderung mencampur dan merekonsiliasikan berbagai unsur berbeda yang diambil dari berbagai agama dan tradisi yang ada dalam wadah tertentu. Di era modern kecenderungan seperti ini secara verbal terungkap dalam pertemuan Parlemen Agama Dunia (*World Parliament of Religions*) di Chicago tahun 1893. Di kemudian hari, tren pemikiran ini terepresentasikan dalam beberapa gerakan pembaharuan sosio-religius seperti: Brahma Samaj, Misi Ramakrishna, dan Masyarakat Teosofi. Gagasan utama gerakan ini adalah: terbaginya kebenaran secara sama rata antara agama-agama, karena itulah pokok pikiran kedua adalah bahwa agama-agama yang ada sesungguhnya saling melengkapi satu dengan yang lain.¹⁸

Dan tren *keempat* adalah Hikmah Abadi (*sophia perennis, perennial philosophy, al-hikmah al-khalidah*). Thoha menyebutkan tokoh-tokoh utama tren ini adalah Rene Guenon, Ananda Coomaraswamy, Frithjof Schoun, Aldous Huxley dan Sayyed Hossein Nasr. Pikiran pokok Hikmah Abadi adalah adanya hakikat esoterik yang abadi yang menjadi pondasi dan esensi bagi segala sesuatu yang ada yang terekspresikan dalam bentuk hakikat-hakikat eksoterik dengan bahasa yang berbeda-beda. Hakikat yang pertama adalah hakikat transenden yang tunggal, sementara yang kedua adalah hakikat religius yang merupakan manifestasi eksternal yang beragam dan saling berlawanan dari hakikat transenden itu. Kerangka pemikiran ini kemudian mengantarkan pada kesimpulan bahwa semua agama-agama yang ada, baik yang masih hidup atau yang telah mati, adalah merupakan *different theopanies of the same truth*, manifestasi-manifestasi yang berbeda dari kebenaran yang sama.¹⁹

Kelompok ini melihat agama dalam dua realitas: esoterik dan eksoterik, substansi dan aksiden, esensi dan bentuk (*form*), batin dan lahir. Kedua hakikat itu dipisahkan oleh garis horizontal, bukan vertikal, yang memanjang dan memisahkannya secara horizontal sekaligus. Hakikat esoterik, batini, esensi, substansi berada di atas garis tersebut

¹⁸ Ibid., 90-102

¹⁹ Ibid., 109-111

dan merupakan titik temu semua agama-agama secara transenden (*transcendental unity of religions*), sedangkan bagian eksoterik yang menampakkan ekspresi berbeda dari esoterisme berada di bawah garis horizontal tersebut. Semua itu menunjukkan bahwa yang mutlak atau absolut dalam Islam dan agama-agama lainnya berada di dimensi esoteriknya, sedangkan dimensi eksoterik agama-agama harus bersifat relatif untuk berkoeksistensi dalam kehidupan. Meski demikian, relativitas ini tidak mempengaruhi absolutitas masing-masing agama dalam kaitannya dengan dunia partikularnya sendiri. Setiap agama-agama menikmati kemut-lakannya masing-masing secara relatif (*relatively absolute*).²⁰

Doktrin *relatively absolute* dibangun atas dua argumen: *Pertama*, adanya tesis di kalangan pegiat Hikmah Abadi tentang *the absolute is absolute* (hanya Zat Yang Mutlak sajalah yang absolut). Oleh karena itu sesuatu di luar yang absolut adalah relatif. Tetapi karena agama merupakan teofani dari Zat Yang Mutlak (*The Truth*) maka segala sesuatu yang ada dalam agama termasuk wahyu sudah tentu bersifat sakral dan oleh karena itu bersifat mutlak (*absolute*) tanpa harus menjadi Zat Yang Absolut itu sendiri. Karena itu keabsolutan suatu agama tidaklah bersifat mutlak, melainkan relatif sesuai dengan partikularitas dunia dan lingkungannya sendiri. Mereka mengibaratkannya dengan matahari yang tetap menjadi matahari dengan sinarnya yang menjangkau seluruh galaksinya. Namun di saat bersamaan matahari hanyalah bagian dari gugusan bintang-bintang. Meski ada banyak matahari lain di luar matahari galaksi kita, namun hal itu tidak meredupkan pancaran sinar matahari dalam galaksi kita tersebut. *Kedua*, argumentasi tentang adanya *archetype* (arketip/model dasar) agama-agama. Mereka meyakini bahwa setiap agama sesungguhnya adalah perwujudan atau manifestasi dari model dasar yang merupakan salah satu aspek dari hakikat ketuhanan. Wujud utuh agama-agama di dunia ini sejak azali telah tertulis dalam model dasarnya (arketip) di alam ideal. Perbedaan model dasar itulah yang menentukan perbedaan agama-agama yang kita jumpai di dunia ini. Meski demikian, model dasar-model dasar tersebut selalu

²⁰ Ibid., 114-117

mengekspresikan fokus hakikat ketuhanan yang tunggal dan sekaligus merupakan fokus dan lingkaran yang inklusif. Dari argumen arketip agama-agama itulah dilahirkan kesimpulan bahwa agama-agama yang ada sesungguhnya adalah mutlak secara relatif (*relatively absolute*); bahwa setiap agama adalah *a religion* (agama) dan dalam waktu yang bersamaan merupakan *the religion* (agama tertentu); dan bahwa hanya Zat Yang Mutlak sajalah yang mutlak secara mutlak (*absolutely absolute*).²¹

Karena secara konseptual lahir dalam konteks masyarakat Barat itulah, istilah pluralisme agama dianggap oleh aktivis INSISTS sebagai asing dan tidak dikenal dalam tradisi Islam. Islam hanya mengenal pandangan adanya kenyataan masyarakat yang beragama dan Islam mengakui kenyataan tersebut. Islam tidak mengakui kebenaran agama-agama yang ada (pluralisme agama). Dalam sejarahnya Islam dinilai oleh INSISTS telah berhasil hidup berdampingan dengan agama-agama lain secara damai dan tidak memiliki masalah yang serius. Kondisi seperti ini tidak dijumpai dalam masyarakat Barat yang sering terjadi konflik antarkelompok (sekte) dalam satu agama atau konflik antaragama-agama. Ini dibuktikan oleh peristiwa inkuisisi dalam Kristen dan pengutukan Kristen terhadap Yahudi.

Karena itulah konsep pengakuan kebenaran agama-agama tidak dikenal dalam Islam. Memasukkan istilah tersebut ke dalam tradisi Islam, bahkan memberikan justifikasi teologis atasnya, dianggap oleh Hamid Fahmi Zarkasyi sebagai sebetuk pemaksaan konseptual yang tidak kompatibel dan tidak memiliki relevansi, bahkan dapat melahirkan kebingungan konseptual (*conceptual confusing*).²² Lebih dari itu Adian Husaini dan Nuim Hidayat menilai pemaksaan tersebut sangat berbahaya karena dapat mengaburkan konsep tauhid Islam (merusak aqidah islamiyah) dan jika dibiarkan dapat menjadi musibah besar

²¹ Ibid., 117-121. Lihat juga Idem, “Seyyed Hossein Nasr Mengusung ‘Tradisionalisme’ Membangun Pluralisme Agama” dan Adnin Armas, “Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-agama,” *Majalah Islamia*, 3 (September-November 2004), 19-28 dan 9-18

²² *Majalah Gontor*, 5 (September 2005/Rajab 1426), 13-16

bagi umat Islam melebihi musibah degradasi moral akibat pornografi dan pornoaksi.²³

D. Sisi Negatif Pluralisme Agama

Semula ide pluralisme agama di dunia Barat lahir dengan 'niat baik' menjadi penengah bagi sekte-sekte Kristen yang saling mengkafirkan dan antaragama-agama di Barat yang sering berkonflik. Tetapi tanpa disadari oleh para pegiatnya, keinginan menjadi penengah tersebut justru dinilai Thoha telah berubah menjadi pemain baru yang turut meramaikan ketegangan keagamaan yang telah ada.

Kaum pluralis mengklaim bahwa pluralisme menjunjung tinggi dan mengajarkan toleransi, tetapi yang terjadi justru mereka sendiri bersikap tidak toleran karena telah menafikan kebenaran eksklusif agama-agama yang ada. Mereka menafikan klaim kebenaran absolut agama-agama, tapi justru di saat yang sama mengklaim pemahaman mereka tentang kebenaran (Tuhan dan agama)-lah yang paling benar sendiri. Kaum pluralis merelatifkan tuhan-tuhan yang dianggap mutlak oleh komunitas agama-agama seperti Allah, Trinitas, Yahweh, Trimurti dan lainnya karena dianggap sebagai tuhan pemahaman atau kepercayaan. Namun anehnya, kritik Thoha, mereka justru memutlakan pemahaman mereka tentang Tuhan Yang Tunggal, yang biasa mereka sebut sebagai *The Real*, *The Ultimate Reality*, *The One* dan sebagainya.

Di sinilah Thoha membuka tabir inkonsistensi gagasan pluralisme agama. Bukankah konsep *The Real* juga merupakan produk pemahaman yang relatif terhadap Yang Mutlak, kenapa tidak berlaku kaidah '*absolute is absolute*' (hanya Yang Mutlaklah yang absolut)? Karena itulah Thoha secara tegas menyatakan bahwa sebenarnya gagasan pluralisme agama yang dikembangkan John Hick dan kawan-kawannya adalah sebuah agama baru. Tuhan bagi "agama baru" ini adalah *The Real* (atau dalam istilah lain). Sedangkan nabi-nabinya adalah para penganjur

²³ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 83, lihat juga Husaini, *Hendak Kemana (Islam) Indonesia? 1* (Surabaya: Media Wacana, 2004), 57-59, juga *Majalah Islamia*, I (Muharram 1425), 98-104

gagasan paralelisme agama-agama tersebut seperti John Hick, F Schoun, dan Seyyed Hossein Nasr.²⁴

Seperti agama-agama konvensional yang mengklaim adanya kebenaran mutlak (*absolute truth claim*) dalam keyakinan dan pemeluknya yang selalu berupaya mendakwahkan kebenaran itu kepada pihak lain, ‘agama’ pluralisme agama juga melakukan hal serupa dengan mendakwahkan pemahamannya tentang kebenaran kepada pihak lain. Bahkan ‘agama’ baru tersebut seringkali menyebarkan keyakinannya secara paksa, terutama kepada masyarakat lemah di belahan dunia bagian Timur, dengan berbagai bentuk dan cara seperti embargo ekonomi sampai penggunaan senjata dan pengerahan militer. Karena itulah, alih-alih menjadi wasit yang adil bagi ketegangan antara sekte dalam satu agama dan antaragama-agama, Thoha menilai, pluralisme agama justru menjadi pemain baru yang merangkap sebagai wasit.²⁵

Selain itu Thoha juga menyatakan bahwa gagasan paralelisme kebenaran agama-agama di atas sesungguhnya telah terjebak pada relativisme kebenaran dan bersifat reduktif. Reduktif karena telah menyederhanakan agama-agama sebagai sekedar aspek esoterisme dengan melalaikan aspek eksoterisme, atau menyederhanakan agama sebagai sekedar pemahaman manusia. Kesederhanaan seperti itu mungkin berlaku bagi agama lain, tetapi tidak demikian bagi Islam. Ini karena Islam bukanlah pemahaman atau pemikiran Nabi Muhammad terhadap Allah swt. Tetapi wahyu Tuhan yang diberikan kepadanya dalam bentuk kitab suci al-Qur’an dengan otentitas yang sangat terjaga. Pun demikian, secara konseptual, titik temu agama-agama dalam aspek esoterisme juga bermasalah sebab secara esoteris pun agama-agama memiliki konsep yang berbeda-beda; setiap agama-agama memiliki konsep tentang Tuhan yang eksklusif (khas) atau berbeda-beda pada aspek esoterisme.

²⁴ *Majalah Islamia*, I (Muharram 1425), lihat Juga Anis Malik Thoha, “Pluralisme Agama: Sebuah Agama Baru,” dalam *Pluralisme Agama: Haram, Fatwa MUI Yang Tegas Dan Tidak Kontroversial*, Adian Husaini (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), vii-xvi

²⁵ Ibid

Yang juga perlu dicatat di sini adalah bahwa pemikiran mengenai titik temu agama-agama pada aras esoterisme merupakan produk pengalaman penganjurnya ketika terlibat dalam kehidupan agama-agama. Namun secara tegas Thoha menganggap, pengalaman keagamaan itu bukanlah agama itu sendiri karena pengalaman seperti itu tidak bisa diturunkan kepada masyarakat dan seluruh umat manusia. Pengalaman seperti itu hanya berlaku pada kelompok elite tertentu dalam agama-agama. Kesatuan transenden seperti itu tidak bisa dikatakan sebagai agama, karena hal itu hanya merupakan pengalaman keagamaan. Karenanya, secara konseptual harus diubah dari *transcendent unity of religions* (kesatuan agama-agama secara transcendental) menjadi *transcendent unity of religious experiences* (kesatuan transcendental pengalaman-pengalaman keberagamaan). Jadi, Thoha menyimpulkan, konsep seperti itu hanya utopia karena melampaui tingkatan pengalaman keagamaan masyarakat umum. Ini jelas bukan tujuan agama yang diturunkan untuk umat manusia. Agama Islam bukan untuk elite tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia.²⁶

E. Ancaman Bagi Islam

Sebagai produk kebudayaan Barat, gagasan pluralisme agama dinilai oleh aktivis INSISTS tidak memiliki justifikasi apapun dalam Islam. Karenanya, sebagaimana disebutkan di atas, segala upaya memasukkan terminologi ini dalam konteks tradisi pemikiran masyarakat Muslim akan menemukan kendala besar berupa kerancuan konseptual. Upaya pemasukan tersebut baru mungkin terjadi bila telah dilakukan perombakan besar-besaran terhadap konsep-konsep fundamental Islam yang selama ini telah mapan. Bila cara ini yang ditempuh, maka bangunan Islam akan mengalami perubahan fundamental yang berbeda, bahkan bertentangan, dengan Islam otentik sebagaimana yang dibawa Rasulullah Muhammad saw. Upaya seperti ini dianggap sebagai upaya dekonstruksi (penghancuran) terhadap Islam. Bahkan lebih jauh

²⁶ Ibid. Lihat juga Anis Malik Thoha, "Wacana Kebenaran Agama Dalam Perspektif Islam," paper untuk *Workshop Pemikiran Islam dan Barat*, Tebuireng-Jombang, 3-5 Juni 2004, 15-30

Husaini melihat dekonstruksi Islam tersebut tidak lebih dari upaya penghancuran Islam karena berupaya merombak struktur fundamental Islam secara radikal.²⁷

Pendefinisian “Islam” dalam makna generiknya oleh Nurcholish Madjid dan diikuti pengikutnya adalah salah satu contoh upaya tersebut. Dalam berbagai tulisannya Madjid memaknai kata “islam” secara generik yang berarti *submission to God* (penyerahan diri kepada Yang Esa). Madjid juga menyatakan bahwa *submission to God* itu merupakan syarat sah kebenaran agama-agama. Makna yang diberikan Madjid tersebut dianggap oleh Husaini sebagai reduktif karena melalaikan makna *istilahy*-nya. Istilah “Islam”, jelas Husaini, selain memiliki makna generik atau bahasa (*lughawi*), juga memiliki makna *istilahy* sebagai nama sebuah agama tertentu (*proper name*) yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Ayat 19 dan 85 dalam Surat Alu Imran [3] menurut Husaini bukan merujuk pada makna generiknya, tetapi pada Islam sebagai *proper name* atau nama agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. Islam dalam makna khusus tersebut adalah Islam yang dibangun atas lima hal: kesaksian akan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad saw., penegakan shalat, penunaian zakat, pelaksanaan haji, dan puasa di bulan Ramadan.²⁸

Ini artinya, simpul Husaini, sah-tidaknya kebenaran agama-agama tidak hanya dilihat dari sikap *submission to God*, namun juga dilihat dari cara *submission*-nya. Seseorang dapat dikatakan berislam atau Muslim bila ia telah membaca dua kalimat syahadat dan tidak melakukan hal-hal yang membatalkan syahadat tersebut. Ketentuan tersebut bersifat mutlak, dalam artian, seseorang dianggap kafir/tidak berislam (non-Muslim) jika dia hanya mengakui keesaan Tuhan dan tidak mengakui kenabian Muhammad saw. Pun demikian seseorang dianggap non-Muslim bila kepercayaan kepada monoteisme itu

²⁷ Adian Husaini, *Nurcholish Madjid: Kontroversi Kematian dan Pemikirannya* (Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005), 103. Istilah “dekonstruksi” di atas digunakan oleh Adian Husaini dalam konteks makna kebahasaannya yang berasal dari bahasa Latin “*de*” yang berarti “dari atas ke bawah.” Sedangkan “konstruksi” (Latin: *construo*) berarti “saya membangun.” Gabungan dua kata Latin tersebut dalam bahasa Inggris menjadi “*deconstruct*” yang berarti “menghancurkan.”

²⁸ *Ibid.*, 105-106

dicampuradukkan dengan kepercayaan lain yang justru merusak konsep monoteisme itu sendiri.

Sejarah telah mencatat sikap seperti itu dilakukan oleh dua komunitas agama sebelum Nabi Muhammad saw.; Yahudi dan Nasrani. Karena itulah Allah swt. dalam Surat al-Fatihah [1] menyebut kaum Yahudi sebagai kaum yang dimurkai dan Nasrani sebagai kaum yang tersesat. Anggota kedua komunitas tersebut tidak akan mendapatkan keselamatan di akhirat bila tidak beriman kepada kenabian Muhammad saw. Husaini mengambil contoh kasus Iblis yang meski mengakui keesaan Allah, tetapi karena perilakunya yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah, maka ia dinyatakan sebagai kafir. Dari sini Husaini pun menyimpulkan bahwa ukuran kebenaran suatu agama adalah adanya ajaran ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan perwujudan kepasrahan kepada Tuhan itu secara benar (*the real submission*). *The real submission* dianggap Husaini sebagai sebetuk konfirmasi terhadap keyakinan yang benar dan *genuine* dari Tuhan, dan itu hanya terdapat dalam ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw. Di titik inilah letak perbedaan dan keunggulan Islam dari agama-agama lain.²⁹

Meski demikian, aktivis INSISTS juga mengakui adanya makna generik “islam” sebagai ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Muhammad saw. yang berintikan tauhid (monoteisme) dan tuntutan ketundukan pada Tuhan Yang Esa (QS. al-Anbiya’[21]:25). Dengan meminjam konsep Ismail Raji al-Faruqi, Thoha menyatakan tauhid memiliki implikasi adanya dua realitas yang berbeda dan dikotomis: hakikat ketuhanan dan hakikat kehambaan. Hakikat ketuhanan hanya dimiliki Allah dan hakikat kehambaan dimiliki oleh selain-Nya. Dengan demikian tauhid memberikan makna kesatuan ketuhanan (monoteisme) dan kesatuan kehambaan bagi selain-Nya. Karenanya manusia secara hakiki merupakan entitas yang satu (QS. al-Nisa’[4]:1), dalam artian semua manusia hakikatnya memiliki posisi dan derajat yang sama di hadapan Allah swt. Satu manusia tidak boleh mengklaim memiliki keunggulan atas yang lainnya dengan dalih keduniaan - nasab, ras,

²⁹ Ibid. Lihat juga Husaini, *Wajah Peradaban*, 349-351 dan 358

kebangsaan, harta, jabatan, dan lainnya. Satu-satunya nilai komparatif yang bisa dijadikan dalih keunggulan adalah ketundukan kepada Allah (takwa).³⁰

Pada aras ini Thoha melihat sesungguhnya Allah telah bersikap adil dengan mengutus pembawa risalah wahyu kepada setiap bangsa agar kebenaran tidak menjadi monopoli bangsa tertentu. Dengan kata lain wahyu dan kenabian itu bersifat universal dan berlaku di semua masyarakat manusia karena Allah tidak mungkin membiarkan satu bangsa hidup dalam kesesatan (QS. al-Fatir [35]:24, al-Nahl [16]: 36). Yang perlu dicatat di sini adalah meski diutus untuk bangsa-bangsa yang berbeda, para utusan tersebut disatukan dalam satu risalah ketundukan kepada keesaan Allah (tauhid). Selain itu Allah juga telah memberikan potensi dalam diri setiap manusia berupa daya nalar dan observasi ilmiah untuk menemukan pengetahuan yang benar (*haq*) melalui berbagai ciptaan-Nya (QS. al-Fussilat [41]: 53, al-Baqarah [2]: 164).³¹

Konsep tauhid dan kesatuan misi kenabian menunjukkan bahwa kedatangan para utusan Tuhan merupakan sebuah kesinambungan kesejarahan. Namun aktivis INSISTS yang lain, Syamsuddin Arif, memberikan catatan meski memiliki titik pertemuan yang sama, semua umat yang hidup sezaman atau setelah kehadiran Nabi Muhammad saw. mesti mengikuti risalah nabi terakhir itu, *hatta* para pembawa risalah sebelum Muhammad itu sendiri. Kedatangan Muhammad dengan syariatnya menjadikan kadaluarsanya syariat nabi-nabi sebelumnya. Syariat Muhammad mengabrogasi syariat nabi Musa, Isa, dan yang lainnya.

Dengan mengutip pendapat Ibnu Arabi, Arif menyatakan semua agama dan kitab suci yang dibawa para rasul dan nabi pada zaman dahulu harus diakui kebenarannya dalam konteks sejarahnya masing-masing. Ini adalah bagian dari *arkan al-iman*. Namun itu tidak berarti bahwa validitas agama-agama tersebut terus berkelanjutan setelah kedatangan Rasulullah saw. Dengan demikian, umat Nasrani, Yahudi dan umat-umat yang lain harus beriman dan beribadah menurut syariat Muhammad.

³⁰ Thoha, *Tren Pluralisme*, 184-188

³¹ *Ibid.*, 189-200

Bahkan, dengan tetap mengutip pernyataan Ibnu Arabi, Arif secara tegas mengatakan seumpama Nabi Musa dan Isa masih hidup, mereka berdua harus mengikuti *sunnah* kita (umat Muhammad) dan tidak memutuskan suatu perkara kecuali dengan syariat kita. Agama Muhammad inilah, sebagaimana yang ditulis Arif, yang disebut oleh Ibnu Arabi sebagai agama cinta, yaitu kecintaan kepada Tuhan yang dibuktikan dengan mengikuti syariat dan *sunnah* Rasulullah Muhammad saw.³² Inilah Islam dalam makna *istilahy* sebagai nama agama yang dibawa oleh Muhammad saw.

Upaya perusakan Islam tidak hanya dilakukan dengan memaknai “Islam” sebagai sekedar *submission*, namun juga merambah konsep-konsep lain. Kondisi ini tidak terelakkan mengingat adanya interrelasi dan interdependensi antara konsep-konsep tersebut. Contoh paling dekat adalah konsep Ahli Kitab. Husaini melihat sejak awal mula istilah ini merujuk kepada dua komunitas agama langit: Yahudi dan Kristen, tetapi di kemudian hari dikacaukan dengan perluasan pengertiannya hingga mencakup agama-agama lain di luar keduanya semisal Budha, Hindu dan lainnya.

Husaini memang mengakui adanya penafsiran beberapa ulama yang memasukkan komunitas agama di luar Yahudi dan Nasrani ke dalam konsep Ahli Kitab, tetapi ia mengingatkan bahwa penafsiran tersebut masih bersifat kemungkinan, bukan *qat’i* sebagaimana yang selama ini diopinikan secara gencar oleh kalangan liberal. Lebih dari itu, pengacauan istilah Ahli Kitab oleh kalangan liberal juga dilakukan dengan membangun opini seolah-olah konsep Ahli Kitab merupakan pengakuan Allah atas kebenaran esensi agama-agama tersebut. Padahal kenyataannya konsep tersebut lebih bersifat sosiologis berupa pengakuan Islam terhadap eksistensi mereka sebagai komunitas beragama, bukan pengakuan kebenaran agama mereka.³³

Beberapa ayat al-Qur’an yang dimaknai secara salah untuk menjustifikasi opini tersebut adalah Surat al-Baqarah [2]: 62 dan al-

³² Syamsuddin Arif, “Manipulasi Dalam Kajian Tentang Sufisme,” *Majalah Islamia*, 1 (2006), 23-31.

³³ Husaini dan Hidayat, *Islam Liberal*, 52-66

Ma'idah [5] ayat 69. Teks lengkap kedua ayat tersebut dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih*”(2:62), dan “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih*” (5:69).

Secara literal kedua ayat tersebut dijadikan dasar argumentasi paralelisme agama-agama oleh kalangan Islam liberal karena menunjukkan adanya keselamatan yang sama bagi orang-orang mukmin (pengikut Nabi Muhammad) dan umat-umat agama yang lain (Yahudi, Nasrani dan Shabiin) serta agama-agama lain yang tidak disebut oleh kedua ayat tersebut mengingat cakupan konsep Ahli Kitab versi Islam liberal yang memasukkan agama-agama selain itu (semisal Budha, Hindu, dan lainnya). Namun pembacaan literal seperti itu dikritik oleh Fahmi Salim. Menurutnya, pembacaan seperti itu adalah pembacaan yang tidak memperhatikan *munasabat* (kesinambungan makna) ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Dalam perspektif *munasabat* antara ayat tersebut Salim menjelaskan bahwa sebelum ayat 62 Surat al-Baqarah [2], ayat-ayat sebelumnya telah banyak mengancam dan mengancam orang-orang Yahudi yang durhaka dalam konteks nikmat-nikmat Tuhan yang diberikan kepada mereka (lihat misalnya ayat 41 hingga ayat 61 Surat al-Baqarah [2]). Tentunya ancaman tersebut menimbulkan rasa takut. Melalui ayat 62 tersebut Allah memberi jalan ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan untuk memperoleh keridhaan Allah bagi mereka dan bagi umat lainnya tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh. Namun Salim menegaskan hal itu terjadi bagi orang-orang yang hidup sebelum kedatangan Islam yang

dibawa Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk keimanan yang final. Begitu juga dengan ayat 69 Surat al-Ma'idah [5].³⁴

F. Penutup

Kritik aktivis INSISTS terhadap teologi pluralisme agama memiliki argumentasi yang cukup kuat. Ada dua sisi yang dijadikan sasaran kritik, *pertama* asal usul kemunculan dan *content* gagasan tersebut. *Kedua*, kekompatibelan gagasan pluralisme agama dengan Islam. Dengan kajian di atas ditemukan bahwa gagasan tersebut lahir dalam konteks masyarakat Barat yang trauma atas arogansi gereja sebagai pemegang tunggal otoritas kebenaran. Klaim kebenaran mutlak gereja menghasilkan sikap antipati masyarakat Barat dan lahirnya berbagai konflik akibat perebutan klaim tersebut. Karenanya beberapa pemikir Barat-Kristen mencoba menawarkan wawasan baru tentang cara beragama yang ramah terhadap pihak lain, yaitu pluralisme agama.

Namun setelah dibaca dengan teliti, gagasan pluralisme agama yang dibangun di atas basis ontologi dan epistemologi di atas dapat menjebak manusia pada relativisme, agnostisisme, nihilisme dan ateisme. Demikian juga dalam konteks Islam, upaya pemaknaan konsep Islam (dengan berbagai turunannya) terbentur oleh kenyataan banyaknya teks-teks keagamaan yang menegaskan keunikan dan keunggulan Islam atas agama-agama lainnya. Sikap Islam sendiri tegas, bahwa ia adalah agama terakhir yang dibawa Nabi Muhammad untuk semua umat manusia. Islam yang dibawa Muhammad memang memiliki titik temu dengan agama-agama yang dibawa rasul-rasul terdahulu. Namun keunggulan Islam menempatkan dirinya sebagai agama yang harus diikuti oleh semua umat, tidak terkecuali umat pemeluk agama para nabi terdahulu. Dengan demikian hanya dalam Islamlah terdapat keselamatan di akhirat kelak. []

³⁴ Fahmi Salim "Tafsir Ayat-ayat Ahli Kitab," *Majalah Islamia*, 4 (Januari-Maret 2005), 81-90.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syamsuddin. “Manipulasi Dalam Kajian Tentang Sufisme,” *Majalah Islamia*, No 1 tahun 2006.
- Armas, Adnin “Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-agama,” *Majalah Islamia*, No 3 September-November 2004.
- Fata, Ahmad Khoirul. “Liberalisme Islam di Indonesia: Gagasan dan Tanggapan Tentang Pluralisme Agama”. *Tesis*. Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2006.
- Husaini, Adian. *Hendak Kemana (Islam) Indonesia? 1*. Surabaya: Media Wacana, 2004.
- _____. *Nurcholish Madjid: Kontroversi Kematian dan Pemikirannya*. Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005.
- _____. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: GIP, 2005.
- _____. dan Hidayat, Nuim. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Majalah Gontor*, No 5 September 2005/Rajab 1426
- Majalah Islamia*, No 1 Muharram 1425
- Salim, Fahmi. “Tafsir Ayat-ayat Ahli Kitab.” *Majalah Islamia* No4 Januari-Maret 2005.
- Thoha, Anis Malik. “Konsep *World Theology* dan *Global Theology*,” *Majalah Islamia*, No 4 Januari-Maret 2005.
- _____. “Pluralisme Agama: Sebuah Agama Baru,” dalam Husaini, Adian. *Pluralisme Agama: Haram, Fatwa MUI Yang Tegas Dan Tidak Kontroversia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- _____. “Seyyed Hossein Nasr Mengusung ‘Tradisionalisme’ Membangun Pluralisme Agama.” *Majalah Islamia*, No 3 September-November 2004.

- _____. "Wacana Kebenaran Agama Dalam Perspektif Islam." *Paper* untuk "Workshop Pemikiran Islam dan Pemikiran Barat Putaran V," Pasuruan, 4-5 April 2005.
- _____. "Wacana Kebenaran Agama Dalam Perspektif Islam." *Paper* untuk "Workshop Pemikiran Islam dan Barat," Tebuireng-Jombang, 3-5 Juni 2004.
- _____. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- _____. "9 Tahun Insists: Dakwah Berbasis Riset", dalam <http://www.hidayatullah.com/read/21451/02/03/2012/> "9-tahun-insists:-dakwah-berbasis-riset".html (diakses tgl 05/03/2012).
- <https://insists.id/latar-belakang/> (diakses tgl 25/05/2017)
- <https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/>.
- <https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/>
- <http://www.voaislam.com/read/indonesiana/2013/01/29/22944/10-tahun-insists-bangun-jaringan-ilmuan-muslim-di-bidang-pemikiran;#sthash.1ev3taXZ.dpbs> (Diakses tgl 26/05/2017)